

Representasi Kearifan Pengetahuan Setempat (*Local Knowledge*) Suku Sasak dalam *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* Karya TGKH. Zainuddin Abdul Majid

Hendra Gunawan¹, Mardani²

^{1,2}Universitas Teknologi Sumbawa, Jl. Raya Olat Maras Batu Alang, Pernek, Kec. Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat
hendra.gunawan@uts.ac.id

Abstract

The wisdom possessed by the Sasak tribe is a potential that must be considered. Its existence for every member of the Sasak tribe is a gift that always provides its own color. Focusing on this research, the researcher examines the representation of local knowledge of the Sasak Tribe in the *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* by TGKH. Zainuddin Abdul Majid. The aim of carrying out this research is to explore and describe the local wisdom of the Sasak tribe which originates from the *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. The method in this research uses qualitative research, literature study. The data in this research is in the form of WRMPB text. The data source in this research is the WRMPB book or manuscript by Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. In this case, the researcher becomes the main instrument, using data cards. The data collection technique used is documentary study. Next, analyze the data by organizing it, sorting it into manageable units, synthesizing it, looking for and finding patterns, finding what is important and what has been learned, and deciding what can be told to others. Checking the validity of the data in this study used triangulation techniques. In the local wisdom of the Sasak tribe, there are 7 verses of the New Experience Period *Renungan's Will* which represent the wisdom of knowledge of the Sasak tribe. The 43rd verse is part 1. The 44th verse is part 2. The 39th verse is part 2. The 134th verse is part 1. The 18th verse is part 1. The 186th verse is part 1, and the 180th verse is part 1.

Keywords: Representation, Local Knowledge, Sasak Tribe, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*

Abstrak

Kearifan yang dimiliki oleh masyarakat suku sasak menjadi potensi yang harus diperhatikan. Keberadaannya bagi setiap warga suku Sasak merupakan anugerah yang selalu memberikan warna tersendiri. Fokus pada penelitian ini, peneliti mengkaji representasi kearifan pengetahuan setempat (*local knowledge*) Suku Sasak dalam *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* Karya TGKH. Zainuddin Abdul Majid. Tujuan pelaksanaan penelitian ini guna menggali dan mendeskripsikan kearifan pengetahuan setempat (*local knowledge*) suku Sasak yang bersumber dalam *Wasiat renungan masa Pengalaman baru* Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi pustaka. Data dalam penelitian ini berupa teks *WRMPB*. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa buku atau naskah *WRMPB* karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Dalam hal ini, peneliti menjadi instrumen utama, dengan memanfaatkan kartu data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Selanjutnya analisis data dengan mengorganisasikan, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pada kearifan pengetahuan setempat (*local knowledge*) suku Sasak terdapat 7 syair *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* yang merepresentasikan kearifan pengetahuan masyarakat suku Sasak. Syair ke 43 bagian 1. Syair ke 44 bagian 2. Syair ke 39 bagian 2. Syair 134 bagian 1. Syair ke 18 bagian 1. Syair ke 186 bagian 1, dan syair ke 180 bagian 1.

Kata Kunci: Representasi, Kearifan Pengetahuan Setempat, Suku Sasak, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*.

Copyright (c) 2024 Hendra Gunawan, Mardani

✉ Corresponding author: Hendra Gunawan

Email Address: hendra.gunawan@uts.ac.id (Jl. Raya Olat Maras Batu Alang, Kab. Sumbawa, NTB)

Received 2 January 2024, Accepted 9 January 2024, Published 17 January 2024

PENDAHULUAN

Kehadiran berbagai karya sastra baik *fiktif* dan *non fiktif*, lisan dan tulisan biasanya mencerminkan jati diri suatu identitas, lokalitas, ciri, karakteristik seorang tokoh, kebiasaan, nilai, dan budaya. Salah satu yang sering mencirikan suatu karya atau objek-objek lainnya yaitu, kearifan lokal. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan setempat (*localwisdom*), pengetahuan setempat (*localknowledge*) atau kecerdasan setempat (*localgenious*).

Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebagai pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur, (Wagiran, 2010).

Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Sebagai produk sosial dari *representing*, representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkrit. Mempertegas uraian di atas, menurut Hall representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Hall, 1997:15).

Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*) Hall (2003:9). Penggambaran ekspresi antara teks media dengan realitas sebenarnya sering menggunakan konsep representasi. Teks media dimaknai sebagai segala hal yang dikonstruksi untuk diekspresikan seperti pidato, puisi, program televisi, film, teori-teori hingga komposisi music, (Anderson, 2006:288). Representasi adalah sebuah istilah yang merujuk pada cara di mana seseorang atau sesuatu dilukiskan dalam media. Dalam sebagian besar dalam kajian ini, representasi diteliti sebagai cara untuk mendasari pemaknaan sebuah teks (Bardwell, 1989:10).

Dari pemaparan di atas, secara mendasar dan terperinci, kajian interpretasi kearifan lokal membutuhkan fokus objek kajian. Dengan demikian, peneliti memfokuskan kajian ini pada karya yang sangat monumental, yang dihasilkan oleh seorang ulama besar, yang berasal dari Indonesia Bagian Timur. Ulama besar yang dimaksud adalah TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid, pendiri organisasi *Nahdlatul Wathan*, organisasi tersebut merupakan organisasi terbesar di Nusa Tenggara Barat. Nama tokoh ini hampir sudah tidak asing bagi sebagian besar warga Nusa Tenggara Barat. Adapun karya yang dimaksudkan adalah *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*.

Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru merupakan hasil kreativitas Maulana syekh untuk mengungkapkan pikiran, gagasan-gagasan serta pengalaman hidupnya selama berjuang menegakkan kebenaran dan memerangi kemungkaran. Dalam *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* terdapat

berbagai ilmu pengetahuan yaitu agama, etika, hukum, politik, sejarah, dan budaya. Selain mengandung pesan-pesan moral, juga banyak memperlihatkan nilai-nilai pendidikan dan budaya yang sesuai dengan tuntunan atau syariat Islam. Di samping itu, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* juga mencerminkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hukum, adat, budaya dan kehidupan sosial kemasyarakatan serta politik. Sebagai karya sastra *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* memiliki Ciri-ciri seperti yang dikatakan oleh Welles & Werren (1989:22) dengan ciri-ciri sastra sebagai berikut:

(1) menimbulkan efek yang mengasingkan; (2) fiksionalitas; (3) ciptaan; (4) tujuan yang tidak praktis; (5) pengolahan dan penyampaian melalui media bahasa; (6) imajinasi; (7) bermakna lebih; (8) berlabel sastra; dan (9) merupakan konvensi masyarakat sebagai ciri-ciri sastra.

Mengkaji *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* dapat melalui kajian dan pembahasan yang berbedsa-beda, mulai dari yang berhubungan dengan literatur pembelajaran, aspek sosial, agama, politiak dan lainnya. Selanjutnya agar pemahaman dan penghayatan terhadap *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* lebih luas dan mendalam, perlu diadakan penelitian yang memadai. sehingga dengan demikian, peneliti tertarik meneliti *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* karya TGKH Zainuddin Abdul Majid. Hal ini dimaksudkan guna mengetahui, seluk beluk *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* kaitannya dengan representasi kearifan pengetahuan setempat (*local knowledge*) yang terkandung di dalamnya secara lebih mendala.

METODE

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi pustaka. Jenis penelitian ini menggambarkan, menjelaskan dan membangun kategori-kategori dan data yang ditemukan. Penelitian memiliki prosedur dan tahapan-tahapan penting. Adapun dalam penelitian ini terdapat tiga tahap yang harus dilalui. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya meliputi tahap persiapan, tugas lapangan, dan tahap analisis. Data dalam penelitian ini berupa teks *Wasiat Renunagn Masa Pengalaman Baru* karya TGKH. Zainuddin Abdul Majid. Data merupakan hasil temuan, dan sumber data dalam penelitian adalah muasal dataa dapat diperoleh (Arikunto, 2006:118-119). Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa buku atau naskah *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam hal ini peneliti menjadi instrumen utama, dengan memanfaatkan kartu data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti langsung melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2007:248) merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang

dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Hal ini penting dilakukan untuk menetapkan fakta-fakta bahwa setiap orang memiliki kebudayaan, dan bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai aspek bahasa dan kebudayaan menghendaki jawaban dari perspektif penutur itu sendiri maupun dari perspektif objek yang terlibat, (Syukur, 1994 :173).

HASIL DAN DISKUSI

Organisasi Nahdlatu Wathan berdiri pada 25 Agustus 1937. Sebelum mendirikan *Naahdlatul Wathan*, Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid mendirikan Pesantren Al-Mujahidin, Madrasah *Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah* (NWDI), dan *Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah* (NBDI). Pesantren Al-Mujahidin didirikan di Kampung Bermi Pancor pada 1934, tiga bulan setelah kembali dari Makkah. Pendirian pesantren ini didorong oleh keinginan beliau untuk memajukan masyarakat di Pulau Lombok, yang pada masa itu masih berada dalam kebodohan dan keterbelakangan akibat tekanan pemerintah kolonial Belanda. Karena itu, untuk mengangkat harkat dan martabat umat Islam, diperlukan adanya lembaga pendidikan untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Seperti organisasi-organisasi lainnya, *Nahdlatul Wathan* bertujuan membebaskan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketertinggalan. Penduduk Nusa Tenggara Barat (NTB) jumlahnya mencapai empat juta jiwa dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Hal ini tak lepas dari kontribusi yang dilakukan oleh para tokoh agama setempat untuk mengenalkan agama Islam pada penduduknya.

Kini, di usianya yang lebih dari 75 tahun. *Nahdlatul Wathan* sudah banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat, khususnya di Nusa Tenggara Barat dan masyarakat suku Sasak. Sedikitnya ada 16 lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan *Nahdlatul Wathan*. Mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Jumlah muridnya kini mencapai puluhan ribu orang. Tidak hanya di Nusa Tenggara Barat, organisasi yang berpusat di Lombok Timur ini juga menyebar hingga ke-17 propinsi di Indonesia. *Nahdlatul Wathan* juga ada di Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Riau, Batam, Bali, Jawa Timur, hingga Jakarta.

Kiprah *Nahdlatul Wathan* sebagai organisasi cukup berperan besar membentuk dan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat Nusa Tenggara Barat khususnya suku Sasak, sudah tidak bisa dipungkiri lagi. Peran dan kiprahnya tersebut juga dituangkan dalam syair-syair *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* yang ditulis oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (pendiri *Nahdlatul Wathan*). Garis haluan dan pergerakannya disesuaikan dengan pemikiran *Nahdlatul Wathan*.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, *Nahdlatul Wathan* dihajatkan untuk mengubah kondisi masyarakat dan cara meraih kemajuan bagi ummat Islam melalui upaya perubahan prinsip belajar mengajar dan cara berpikir dengan memperbaiki sistem pendidikan, sehingga dapat dihasilkan lulusan yang berkemampuan tinggi dan memiliki semangat juang yang dilandasi oleh iman dan taqwa.

Pada penelitian ini, peneliti mengutip beberapa syair yang merepresentasikan kearifan pendidikan setempat (*local knowledge*) suku Sasak. Berikut kutipan-kutipan syairnya:

NW membuka lembaran sejarah
mengangkat derajat PUTRA DAERAH
Terbukti dalam diri anaknda menjadi USTADZ dan GURU SEKOLAH
(syair ke 43 bagian ke 2)

Berdasarkan konteks yang terdapat dalam syair tersebut, bahwa perjuangan *Nahdlatul Wathan* tidak boleh dipandang sebelah mata karena *Nahdlatul Wathan* sudah menunjukkan kontribusinya kepada bangsa dan negara dengan ikut membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan ummat melalui pendidikan. Hal ini terbukti dari banyaknya alumni santri yang menjadi ustadz (guru agama) dan guru umum (guru yang mengajarkan pengetahuan umum).

Dan banyak pula Petugas Negara
menjadi PENGHULU menjadi KEPALA
URUSAN AGAMA, PENDIDIKANNYA
PENERANGAN AGAMA PERADILANNYA
(syair ke 44 bagian ke 2)

Pada syair tersebut, digambarkan tentang keberhasilan kader-kader *Nahdlatul Wathan* dibuktikan dengan berhasilnya para alumni santri yang mendapatkan jabatan atau kedudukan diberbagai instansi pemerintah, seperti KUA, pengadilan dan sebagainya. Selain itu juga dalam syair lain disebutkan, kehadiran NW dengan kiprahnya ingin membangun dan terus menumbuhkembangkan peradaban yang lebih baik melalui jalur pendidikan. Hal tersebut harus terus diingat dan tetap dijaga keberadaannya. Berikut syair yang merepresentasikan bentuk bahasa pada kebijaksanaan pendidikan setempat (*local knowledge*) suku Sasak,

Aduh sayang !
Nahdlatul Wathan ciptaan ayahnda ku
AMANATKAN kepada anaknda
DIPELIHARA dan terus DIBINA dan dikembangkan di Nusantara
(syair ke 39 bagian ke 2)

Dalam syair tersebut, penulis mengamanatkan pada pembaca, khususnya jamaah/alumni santri *Nahdlatul Wathan* agar meneruskan perjuangan Tuang Guru dengan mendirikan madrasah atau sekolah di seluruh Nusantara. Dalam syair lain juga dijelaskan tentang berbagai dampak yang dirasakan akibat keluarnya seseorang dari *khittohnya* sebagai santri yang selalu cenderung tangguh dan kuat menghadapi berbagai macam ujian dalam menjalani kehidupan dunia yang mengakibatkan

dirinya lupa akan hak dan kewajibannya, bahkan cenderung melanggar syariat-syariat agamanya,

Tetapi banyak melupakan diri
Tidak lagi berjiwa santeri
Karena tertawan "sambal terasi"
Sampai lupakan "rumah sendiri"
(syair ke 134 bagian ke 1)

Pada sisi lain juga, sebagai penerus bangsa dan agama, para generasi harus senantiasa menanamkan semangat menuntut ilmu setinggi-tingginya,

(Tuntutlah ilmu sebanyak mungkin
Sampai mendapat gelar muflihinih
Gelar dunia perlu dijalin
Dengan ajaran Rabbul 'Alamin
(syair ke 185 bagian ke 1).

Terdapat juga *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* yang menegaskan tentang ganjara yang didapatkan oleh seorang murid jika durhaka pada gurunya,

Dahlan ihsan telah berkata
Di kitab "Sirajuththalibiina":
"Murid durhaka pada gurunya
Tidak terhapus dosa lengahnya"
(syair ke 180 bagian ke 1)

Menegaskan hal tersebut, TGKH. Zainuddin Abdul Majid juga memaparkan

Murid yang putus dari gurunya
Berarti rusak pipa ilmunya
Hilang terbakar sari ilmunya
Dibakar syaitan dan hawa nafsunya
(syair ke 180 bagian ke 1)

Dari syair tersebut, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid menjelaskan, bahwa dengan terputusnya hubungan seorang murid terhadap gurunya, dalam artian, seorang murid sudah tidak lagi menghormati dan menghargai gurunya, baik secara sadar atau tidak maka ilmu-ilmu yang didapatkan dari gurunya tersebut hanya akan sia-sia tanpa ada keberkatan.

Kehadiran *Nahdlatul Wathan* sebagai organisasi sosial keagamaan yang bergerak dalam berbagai bidang, utamanya bidang pendidikan berawal dari gagasan dan pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk mendirikan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, disingkat NWDI dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah, di singkat NBDI, sehingga nama Nahdlatul Wathan sebagai organisasi diambil dari dua kata pertama nama *Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah* (NWDI) tersebut.

Adapun keterkaitan antara kearifan lokal suku Sasak dengan isi *Wasiat Renungan Masa*

Pengalaman Baru pada bagian ini, peneliti telah mengutip beberapa syair *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* guna memenuhi kajian pada representasi kearifan pendidikan setempat (*local knowledge*) suku Sasak. Berikut syair-syairnya, salah satunya dalam syair ke 43 bagian ke 2.

Dalam syair tersebut, *Nahdlatul Wathan* dengan segala kiprahnya ikut serta memperkaya khazanah pengetahuan dan berperan besar mengubah cara pandang dan pola pikir masyarakat suku Sasak, umumnya masyarakat Nusa Tenggara Barat akan arti pentingnya pendidikan. Sebagai organisasi kaderisasi, *Nahdlatul Wathan* terus mencetak alumni-alumni yang ditugaskan mengemban amanah agama, bangsa, dan Negara. Alumninya pun bertebaran di mana-mana. Masing-masing mendirikan lembaga pendidikan dan memiliki afiliasi dengan organisasi *Nahdlatul Wathan*. Tercatat, total lembaga pendidikan yang memiliki afiliasi dengan organisasi ini mencapai 800 institusi pendidikan.

Melalui pendidikan, masyarakat suku Sasak mulai menampakkan identitas dan kepribadiannya, sehingga mampu menjadi filter bagi setiap pengaruh yang muncul di kalangan masyarakat, baik yang berasal dari luar masyarakat maupun dari berbagai pengaruh-pengaruh lainnya. Hal ini senada dengan ungkapan yang dinyatakan oleh Rahyono-(2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Dengan adanya kearifan lokal masyarakat tersebut, masyarakat mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Mengenai pengaruh dan efek manfaat yang diberikan oleh TGKH. Zainuddin Abdul Majid disampaikan secara jelas dalam *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Dengan keberadaan pendidikan yang dicetuskan oleh pendiri *Nahdlatul Wathan* sekaligus penulis *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* diyakini mampu menjembatani terbentuknya nalar jernih, budi yang baik dan terbentuknya perilaku-perilaku positif demi tetap terjaganya kemuliaan manusia sebagai makhluk Allah yang paripurna.

Sejarah mula masyarakat suku Sasak yang nota bene masyarakatnya buta hurup dan tidak tahu banyak tentang pendidikan dan keutamaannya, TGKH. Zainuddin Abdul Majid dengan segala ikhtiarnya dianggap cukup berpengaruh akan hal tersebut. Seperti yang peneliti telah uraikan di atas, langkah-langkah kongkrit yang dilakukan oleh beliau hampir tidak bisa disangsikan keberadaannya, oleh karena jasa-jasa dan perjuangan dan pamrih beliaulah, di beberapa tempat, pendidikan sudah mulai akrab dengan masyarakat, banyak masyarakat suku Sasak yang mulai menyekolahkan anaknya di NWDI dan NBDI.

Selanjutnya, menyadari hal tersebut, minset masyarakat akan arti pentingnya pendidikan mulai terbangun dan tertata. Segala bentuk perilaku yang dulunya menyimpang dan kadang keluar dari norma-norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat, bisa lebih berubah menuju ke arah yang lebih baik. Kemudian perubahan tersebut, membentuk pribadi dan karakter masyarakat suku Sasak yang mencirikan kearifan lokal suku sasak sampai saat ini.

Kiprah *Nahdlatul Wathan* juga secara sadar dapat ditemukan dari banyaknya alumni madrasah

yang didirikan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang menjadi pejabat di Nusantara, khususnya di daratan Pulau Sasak. Hal ini dapat dijumpai dalam syair ke 44 bagian ke 2. Dalam syair tersebut, digambarkan tentang keberhasilan *Nahdlatul Wathan* yang dipelopori oleh penulis syair (Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid) dalam ikut serta membangun dan ikut serta mengembangkan pengetahuan masyarakat setempat.

Kiprah dan keberhasilan *Nahdlatul Wathan* juga dapat dibuktikan dengan berhasilnya para alumni santri yang mendapatkan jabatan atau kedudukan diberbagai instansi. Melalui organisasi ini, bersama dengan sebagian besar alumni yang menuntut ilmu di pondok pesantren *Nahdlatul Wathan*, Tuan Guru Zainuddin meningkatkan pengetahuan masyarakat Lombok (khususnya) dari ketertinggalan dan keterbelakangan, baik dalam hal pendidikan maupun ekonomi. Sesuai dengan namanya, *Nahdlatul Wathan* berarti kebangkitan tanah air (bangsa). Tujuan utamanya adalah agar bangsa Indonesia khususnya Nusa Tenggara Barat bangkit dari segala kekurangan dan keterbelakangan. Selain itu juga dalam syair lain disebutkan, kehadiran *Nahdlatul Wathan* dengan kiprahnya ingin membangun dan terus menumbuh kembangkan peradapan yang lebih baik melalui jalur pendidikan, harus terus diingat dan tetap dijaga keberadaannya.

Jasa-jasa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dengan mendirikan madrasah atau sekolah di seluruh Nusantara hampir tidak bisa dielakkan lagi, pembuktian tersebut menjadi alasan kuat, bahwa posisi dan langkah legendaris pendiri *Nahdlatul Wathan* tersebut menjadi bukti nyata, bahwa perjuangan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat suku Sasak.

Dalam syair ke 134 bagian ke 1 juga dijelaskan tentang berbagai dampak yang dirasakan akibat keluarnya seseorang dari *khittohnya* sebagai santri yang selalu cenderung tangguh dan kuat menghadapi berbagai macam ujian dalam menjalani kehidupan dunia yang mengakibatkan dirinya lupa akan hak dan kewajibannya, bahkan cenderung melanggar syariat-syariat agamanya.

Dengan adanya pendidikan yang diwariskan oleh *Nahdlatul Wathan* tersebut, sudah barang tentu menjadi solusi dari sekian keterbelakangan masyarakat, baik secara pengetahuan, mental, spritual dan berbagai keterbelakangan lainnya. Dengan demikian, peran pendidikan serta cara pandang masyarakat suku Sasak terhadap pendidikan yang terus dipertahankan, dijaga, dibina dan dilestarikan hingga saat ini dikategorikan sebagai kearifan masyarakat suku Sasak.

Telepas dari penjelasan di atas, dan mengacu pada penggalan syair “Tetapi banyak melupakan diri Tidak lagi berjiwa santri” penulis *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* mematri pemahaman masyarakat khususnya suku Sasak bahwasanya pendidikan merupakan solusi bukan sebaliknya sebagai penyebab terjadinya ketimpangan pada moral masyarakat khususnya para pelajar atau santri. Sehingga dengan demikian, terbentuklah jiwa-jiwa yang selalu bisa bersyukur serta mampu menempatkan diri berdasarkan *khittoh* dan ilmu yang dimilikinya. Karena bagaimna pun juga, masyarakat suku Sasak memiliki kearifan yang bernilai luhur.

Penekanan dalam dunia pendidikan yang diwariskan oleh *Nahdlatul Wathan* bukanlah pada masyarakat atau para murid yang lupa akan diri dan jasa-jasa gurnya. Namun seantiasa menjunjung

tinggi nilai-nilai pendidikan sebagai manifestasi kearifan lokal yang dimiliki suku Sasak, yakni lurus, yang diambil dari artian kata Lombok. Dan senantiasa mengedepankan nilai kearifannya sebagai suku yang 99% beragama Islam. Karena bagaimanapun juga sejatinya dengan ilmu yang dimiliki serta pendidikan yang diperolehnya, seorang murid harus senantiasa menjaga dan membina hubungan baik dengan guru dan tempatnya mengenyam pendidikan.

Pada sisi lain juga, sebagai penerus bangsa dan agama, para generasi harus senantiasa menanamkan semangat menuntut ilmu setinggi-tingginya. Menegaskan hal tersebut, TGKH. Zainuddin Abdul Majid dalam syair ke 180 bagian ke 1 bahwa, hubungan murid dan guru harus senantiasa seperti seharusnya, murid harus tetap berbakti dan taat pada gurunya jika ingin kebaikan selalu mengalir dan ilmunya tetap mendapatkan keberkahan.

Dari syair tersebut, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid menjelaskan, bahwa dengan terputusnya hubungan seorang murid dalam artian, seorang murid sudah tidak lagi menghormati, menghargai gurunya, baik secara sadar atau tidak maka ilmu-ilmu yang didapatkan dari gurunya tersebut hanya akan sia-sia tanpa ada keberkahan. Dalam syair ke 180 bagian ke 1 juga disebutkan, "Murid durhaka pada gurunya tidak terhapus dosa lengahnya".

Memperjelas maksud dan keterhubungan kearifan lokal dalam ranah pendidikan seperti yang peneliti sajikan dalam bab ini, khususnya pada syair di atas, Sartini (2006 :112) memberikan penjelasan tentang fungsi-fungsi kearifan lokal, salah satu di antaranya, bermakna etika dan moral.

Dengan terbentuknya etika dan moral yang baik, keniscayaan terwujudnya nilai-nilai luhur yang menjadi kebanggaan bermasyarakat pasti akan terpenuhi. Pada intinya, kearifan pendidikan setempat yang direpresentasi dalam *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* mampu membawa pesan kepada masyarakat tidak hanya dapat dijadikan sebagai proses penyelesaian masalah di lingkungan namun juga menjembatani terbentuknya pendidikan yang arif lagi bijaksana, dan ikut serta mewujudkan masyarakat yang peka dan paham bagaimana semestinya bersikap dan berperilaku baik.

Selanjutnya jika hal tersebut di atas sudah mulai diperhatikan dan diamalkan, maka pasti akan terwujud masyarakat yang arif dan berwibawa. Pada keadaan lain mengenai pendidikan, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid menyantumkan dalam *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* pada syair ke 185 bagian dijelaskan, "Tuntutlah ilmu sebanyak mungkin Sampai mendapat gelar muflihun , Gelar dunia perlu dijalin".

Pada hakikat yang disampaikan dalam syair-syair tersebut, yang mencerminkan kearifan lokal suku Sasak, disebutkan bahwa masyarakat suku Sasak dengan jumlah penduduk mencapai angka empat juta jiwa, dapat dikatakan sudah mengalami pemerataan dalam pendidikan. Buta aksara hampir sudah tidak lagi ditemukan, seperti yang tercatat jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat pada tahun-tahun sebelumnya dengan penyandang buta aksara mencapai angka 9,6% dr total masyarakat yang mencapai angka 4 juta jiwa.

Keberadaan tersebut bukanlah jumlah yang kecil, namun seiring berjalannya waktu dan upaya-upaya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat, serta kesadaran tinggi dari masyarakat akan

arti pentingnya pengetahuan dan pendidikan. Jumlah yang cukup besar tersebut kini sudah berkurang bahkan hasil laporan terakhir mencatat bahwa Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat telah berhasil menekan angka buta aksara hingga menjadi 0%. Selain itu masyarakat suku Sasak dengan kearifan pendidikan yang dimilikinya, tidak sedikit para generasinya sudah mencapai angka prestisius dalam dunia pendidikan.

Banyak tempat di Indonesia, bahkan di Mancanegara masyarakat suku Sasak menyekolahkan anaknya guna mendapatkan pengetahuan yang lebih memadai. Selanjutnya jika diperhatikan keadaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nuansa pendidikan dan pembelajarn bagi masyarakat suku Sasak sudah menjadi hal penting dan pokok. Tentunya hal tersebut sangat slaras dengan yang disampaikan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam syair *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*.

KESIMPULAN

Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru yang ditulis oleh pendiri *Nahdlatul Wathan* (TGKH. Muhammad Zainuddin Aabdul Majid) banyak berbicara tentang upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pendiri *Nahdlatul Wathan* dan para jamaah serta santri-santrinya dalam memberikan kontribusi kongkrit kepada masyarakat khususnya dalam dunia peandidikan. Keberadaan *Nahdlatul Wathan* sebagai salah satu pelopor sistem pendidikan di bumi Sasak yang tidak dapat dielakkan lagi. Kontribusi dan sepak terjang yang telah dilakukannya mulai dari pembangunan lembaga-lembaga pendidikan yang pertama kali di Pancor Lombok timur. Keberadaannya sangat nyata dalam memberikan sumbangsih pemikiran, konsep, dan upaya-upaya penting dalam mengatur dan mengelola pendidikan baik di kalngan sendiri maupun level lokal dan nasional. Dalam syair WRMPB, terdapat 7 syair yang merepresentasikan kearifan pengetahuan setempat (*local knowledge*) suku Sasak. Dari ke 7 syair tersebut diantaranya: Syair ke 43 bagian 1. Syair ke 44 bagian 2. Syair ke 39 bagian 2. Syair 134 bagian 1. Syair ke 18 bagian 1. Syair ke 186 bagian 1, dan syair ke 180 bagian 1.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hall, Stuart. 2003 *The Work of Representation.*” *Representation,*” *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed Stuart Hall. London: Sage Publication.
- _____. 1997. *Cultural Representationand Signiffying Practices*. London: Sage.
- _____. 1992. *The Questions Of Cultural Identity*”. London: Edward Arnold. Hebdige.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Usaha Nasional; Surabaya.
- Madjid, Muhammad Zainuddin Abdul. 1984. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- _____. 1973. *Perguruan Nahdlatul Wathan*. Pancor: Nahdlatul Wathan.

- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Sartini. (2006). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*. Diunduh dari: <http://filsafat.ugm.ac.id> [internet]. [dikutip 5 Desember 2023].
- Wagiran, dkk (2010) *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua). Penelitian*. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.